

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pensiun

Pensiun adalah peran baru dalam hidup seseorang yang berhenti dari pekerjaan formal dan tidak bekerja lagi serta mengalami perubahan ekonomi berupa pendapatan yang jauh berkurang dari sebelumnya. Dibutuhkan aspek kesiapan mental dalam menghadapi perubahan sosial serta membutuhkan penerimaan diri yang baik, sehingga tidak menimbulkan depresi, frustrasi dan stres pada diri individu (Turner & Helms, dalam Hurlock, 2002).

Menurut Hutapea (2005) saat memasuki masa pensiun seseorang akan mengalami berbagai masalah, diantaranya mengenai kepuasan kerja dan pekerjaan, usia, kesehatan, dan status sosial sebelum pensiun. Berikut ini penjelasan mengenai masalah tersebut :

a. Kepuasan Kerja dan Pekerjaan

Pekerjaan membawa kepuasan tersendiri karena disamping mendatangkan uang dan fasilitas, dapat juga memberikan nilai dan kebanggaan pada diri sendiri (karena berprestasi atau pun kebebasan menuangkan kreativitas). Pekerjaan juga dapat memberikan pendapatan, prestise, wewenang, dan otonomi yang diharapkan para pekerja.

Menurut Erikson (dalam Hurlock, 2002) pada usia kerja terjadi pada usia madya (55-65) seseorang memasuki masa berprestasi dimana selama usia ini, orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti dan tidak mengerjakan sesuatu apapun lagi. Apalagi orang berusia madya mempunyai

kemauan yang kuat untuk berhasil, mereka akan mencapai puncaknya pada usia ini dan memungut hasil dari masa-masa persiapan dan kerja keras yang dilakukan sebelumnya.

b. Usia

Banyak orang yang takut menghadapi masa tua karena asumsinya jika sudah tua, fisik pun akan makin melemah, makin banyak penyakit, cepat lupa, penampilan tidak menarik dan makin banyak hambatan lain yang membuat hidup makin terbatas. Pensiun sering diidentikkan dengan tanda seseorang memasuki masa tua. Banyak orang mempersepsi secara negatif dengan menganggap bahwa pensiun itu merupakan pertanda dirinya sudah tidak berguna lagi dan tidak dibutuhkan karena usia tua dan produktivitas menurun sehingga tidak menguntungkan lagi bagi perusahaan atau organisasi tempat mereka bekerja.

c. Kesehatan

Beberapa orang peneliti menemukan bahwa kesehatan mental dan fisik merupakan prakondisi yang mendukung keberhasilan seseorang beradaptasi terhadap perubahan hidup yang disebabkan oleh pensiun. Hal itu masih ditambah dengan persepsi orang tersebut terhadap penyakit atau kondisi fisiknya. Jika ia menganggap bahwa kondisi fisik atau penyakitnya sebagai hambatan besar dan bersikap pesimistik terhadap hidup, sehingga ia akan mengalami masa pensiun dengan penuh kesukaran.

Menurut hasil penelitian, pensiun tidak menyebabkan orang menjadi cepat tua dan sakit-sakitan, karena justru berpotensi meningkatkan kesehatan karena mereka semakin bisa mengatur waktu untuk berolah tubuh. Persepsi seseorang

tentang bagaimana ia akan menyesuaikan diri dengan masa pensiunnya. Hal ini erat kaitannya dengan rencana persiapan yang dibuat jauh sebelum pensiun (termasuk pola atau gaya hidup yang dilakukan) akan memberi kepuasan dan rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

d. Status Sosial Sebelum Pensiun

Status sosial berpengaruh terhadap kemampuan seseorang menghadapi masa pensiunnya. Jika semasa kerja ia mempunyai status sosial tertentu sebagai hasil dari prestasi kerja keras (sehingga mendapatkan penghargaan dari masyarakat dan organisasi), ia pun cenderung lebih memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik (karena konsep diri yang positif dan *social network* yang baik). Namun, jika status sosial itu didapat bukan murni dari hasil jerih payah prestasinya (misalnya lebih karena politis dan uang atau harta) orang itu justru cenderung mengalami kesulitan saat menghadapi pensiun karena begitu pensiun, kebanggaan dirinya lenyap sejalan dengan hilangnya atribut dan fasilitas yang menempel pada dirinya selama ia bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka pensiun dapat diartikan sebagai peran baru dalam hidup seseorang yang berhenti dari pekerjaan formal dan tidak bekerja lagi serta mengalami perubahan ekonomi berupa pendapatan yang jauh berkurang dari sebelumnya.

B. Post-Power Syndrome

1. Pengertian Post-Power Syndrome

Post-power syndrome (Hurlock, 2002) adalah gejala yang terjadi di mana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya (karirnya,

kecantikannya, ketampanannya, kecerdasannya, atau hal yang lain), dan seakan-akan tidak bisa memandang realita yang ada saat ini. Seperti yang terjadi pada kebanyakan orang pada usia mendekati pensiun. Selalu ingin mengungkapkan betapa begitu bangga akan masa lalunya yang dilaluinya dengan jerih payah yang luar biasa. *Post-power syndrome* juga dapat dinyatakan sebagai suatu gejala yang terjadi dimana si penderita tenggelam dan hidup di dalam bayang-bayang kehebatan, keberhasilan masa lalunya sehingga cenderung sulit menerima keadaan yang terjadi sekarang.

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *post-power syndrome*. Pensiun dini dan PHK adalah salah satu dari faktor tersebut. Bila orang yang mendapatkan pensiun dini tidak bisa menerima keadaan bahwa tenaganya sudah tidak dipakai lagi, walaupun menurutnya dirinya masih bisa memberi kontribusi yang signifikan kepada perusahaan, *post-power syndrom* akan dengan mudah menyerang. Apalagi bila ternyata usianya sudah termasuk usia kurang produktif dan ditolak ketika melamar di perusahaan lain, *post-power syndrom* yang menyerangnya akan semakin parah (Alwisol, 2008).

Kejadian traumatik juga menjadi salah satu penyebab terjadinya *post-power syndrome*. Misalnya kecelakaan yang dialami oleh seorang pelari, yang menyebabkan kakinya harus diamputasi. Bila dia tidak mampu menerima keadaan yang dialaminya, dia akan mengalami *post-power syndrome*. Jika terus berlarut-larut, tidak mustahil gangguan jiwa yang lebih berat akan dideritanya (Kartono, 1990).

Post-power syndrome hampir selalu dialami terutama orang yang sudah lanjut usia dan pensiun dari pekerjaannya. Hanya saja banyak orang yang berhasil

melalui fase ini dengan cepat dan dapat menerima kenyataan dengan hati yang lapang. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, dimana seseorang tidak mampu menerima kenyataan yang ada, ditambah dengan tuntutan hidup yang terus mendesak, dan dirinya adalah satu-satunya penopang hidup keluarga, resiko terjadinya *post-power syndrome* yang berat semakin besar.

Beberapa kasus *post-power syndrome* yang berat diikuti oleh gangguan jiwa seperti tidak bisa berpikir rasional dalam jangka waktu tertentu, depresi yang berat, atau pada pribadi-pribadi introvert (tertutup) terjadi psikosomatik (sakit yang disebabkan beban emosi yang tidak tersalurkan) yang parah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *post-power syndrome* adalah sebagai suatu gejala yang terjadi dimana si penderita tenggelam dan hidup di dalam bayang-bayang kehebatan, keberhasilan masa lalunya sehingga cenderung sulit menerima keadaan yang terjadi sekarang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Post-Power Syndrome*

Turner & Helms (dalam Hurlock, 2002) menggambarkan penyebab terjadinya *post-power syndrome* dalam kasus kehilangan pekerjaan, yaitu:

- a. Kehilangan jabatan yaitu kehilangan harga diri karena hilangnya jabatan individu merasa kehilangan perasaan memiliki dan atau dimiliki, artinya dengan jabatan pula individu merasa menjadi bagian penting dari institusi. Dengan jabatan pula individu merasa lebih yakin atas dirinya, karena mendapat pengakuan atas kemampuannya. Selain itu, individu tersebut merasa puas akan kepemilikan kekuasaan yang terkait dengan jabatan yang diemban.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang masih bekerja memiliki derajat *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang sudah tidak bekerja lagi. Individu yang pensiun akan mengalami penurunan harga diri yang meliputi kehilangan perasaan diterima, diakui dan dihargai oleh keluarga, masyarakat, dan rekan sekerja. Selain itu juga muncul perasaan tidak berdaya atau tidak mampu lagi melakukan segala sesuatu seperti pekerjaannya yang membuat tampak tidak berguna dan dibutuhkan lagi. Untuk itu dibutuhkan cara yang tepat agar individu tidak selalu merasakan kehilangan harga diri, misalnya dengan menyibukkan diri melalui aktifitas-aktifitas seperti terlibat dalam kegiatan sosial sebagai *volunter* (Papalia, 2002), atau memperdalam ibadah dan pegetahuannya dalam hal keagamaan untuk menjadi pemuka agama yang dihormati di daerahnya.

- b. Kehilangan hubungan dengan kelompok eksklusif, misalnya kelompok Perwira Tinggi, kelompok Komandan, kelompok Manager, dan lain-lain yang semula memberikan kebanggaan tersendiri. Individu kadangkala mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosial yang berarti bagi dirinya atau dibanggakannya. Dalam hal ini kelompok sosial bisa kelompok bisnis atau kelompok seprofesinya. Dengan terjadinya pensiun, maka individu kehilangan identitasnya tersebut sehingga individu harus mengkonstruksi dan mengevaluasi identitas dirinya menjadi identitas diri yang baru yang lebih rendah arti dan kebanggaan.
- c. Kehilangan kewibawaan atau kehilangan perasaan berarti dalam satu kelompok tertentu. Jabatan memberikan perasaan berarti yang menunjang

peningkatan kepercayaan diri seseorang. Misalnya saja, kehilangan kewibawaan di depan anak buah atau lingkungan sekitar karena sudah tidak menjabat lagi.

Pekerjaan yang dilakukan individu sebelum pensiun mungkin merupakan pekerjaan yang dapat menimbulkan kepuasan dan keberartian diri bagi individu. Dengan datangnya pensiun, berarti segala atribut yang dimilikinya harus ditinggalkan termasuk pekerjaan yang menimbulkan kepuasan tersebut, maka individu perlu menyiapkan kegiatan pengganti agar kehilangan tersebut tidak menjadi masalah.

- d. Kehilangan kontak sosial yang berorientasi pada pekerjaan, dengan jabatan yang jelas, maka seseorang memiliki kerangka pelaksanaan tugas yang jelas, yang berpengaruh terhadap kontak sosial pula. Pensiun tentunya menyebabkan individu kehilangan sebagian besar kelompok sosialnya.

Pada individu sebagian besar waktunya habis di lingkungan pekerjaan maka kelompok sosial yang paling besar dimilikinya adalah teman-teman sejawatnya, bawahan, atasan, maupun klien-kliennya. Untuk mengatasi kehilangan kontak sosial yang berorientasi pada pekerjaannya ini, maka individu harus mencari aktivitas-aktivitas dan orang-orang di lingkungannya yang baru sebagai sumber dukungan sosial baginya.

- e. Kehilangan sebagian sumber penghasilan yang terkait dengan jabatan yang pernah dipegang. Bagi sejumlah individu, tidak bekerja lagi berarti hilangnya sumber keuangan. Hal ini mengakibatkan berubahnya cara atau pola hidup individu dan keluarganya, yang sebelumnya hidup dengan berlebihan atau berkecukupan, kini harus bisa lebih hemat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi *post-power syndrome*, yakni karena kehilangan jabatan, kehilangan hubungan dengan kelompok eksklusif, kehilangan kewibawaan, kehilangan kontak sosial yang berorientasi pada pekerjaan dan kehilangan sumber penghasilan.

3. Gejala-gejala Individu yang Mengalami *Post-Power Syndrome*

Dinsi (2006) menjelaskan beberapa gejala yang dapat dilihat dari individu yang mengalami *post-power syndrome*, yakni sebagai berikut:

- a. Gejala fisik: tampak kuyu, terlihat lebih tua, tubuh lebih lemah dan sakit-sakitan.
- b. Gejala emosi: mudah tersinggung, pemurung, senang menarik diri dari pergaulan, atau sebaliknya cepat marah untuk hal-hal kecil, tak suka disaingi dan tak suka dibantah.
- c. Gejala perilaku: pendiam, pemalu, atau justru senang berbicara mengenai kehebatan dirinya di masa lalu, mencela, mengkritik, tak mau kalah, dan menunjukkan kemarahan baik di rumah maupun di tempat umum.

Pada beberapa kasus, *post-power syndrome* yang berat diikuti oleh gangguan jiwa seperti tidak bisa berpikir rasional dalam jangka waktu tertentu, depresi yang berat, atau pada karakter kepribadian *introvert*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa gejala dari *post-power syndrome*, yaitu gejala fisik, gejala yang berhubungan dengan emosi dan gejala yang berhubungan dengan perilaku. Ketiga gejala ini tidak selalu terlihat bersamaan, namun satu diantara ketiga gejala tersebut akan jelas terlihat.

C. Kemampuan Bersosialisasi

1. Pengertian Bersosialisasi

Sosialisasi berasal dari kata dasar yang berarti masyarakat. Menurut kamus bahasa Indonesia (2004), pengertian bersosialisasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat maupun orang lain dan lingkungan. Sedangkan pengertian sosialisasi adalah memasyarakatkan sebuah kepribadian dari seorang individu kepada norma-norma lingkungan dimana individu itu berada.

Sosialisasi mulai berkembang sejak individu lahir dan orang tua mereka merupakan subjek yang pertama di dalam memberikan stimulus sosialisasi kepada anak yang baru lahir. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2002), bayi yang baru lahir akan merespon setiap gerakan, suara dan stimulus yang diterimanya dari lingkungan. Stimulus yang pertama yang ditangkap oleh seorang bayi adalah suara ibunya dan ini merupakan stimulus kontak sosial yang pertama kalinya pada bayi.

Seiring bertambahnya umur pada anak, maka hubungan diperluas dengan sistem kebudayaan yang ada di keluarga besar. Selanjutnya anak mulai menerima peraturan dengan unsur-unsur kebudayaan mengenai apa yang baik dan perlu dilakukan, serta tentang perbuatan yang harus dihindari. Hal ini memperluas mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dan kelangsungan hidupnya.

Kemampuan bersosialisasi tidak dapat berlangsung dengan sendirinya tanpa memperhatikan norma-norma, baik itu berupa aturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis seperti adat istiadat (Luth, dan Daniel, 1995). Menurut Kuswardoyo dan Shadiq (1994) bersosialisasi merupakan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir agar

dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan Horton dan Hunt (1993) yang mengatakan bahwa sosialisasi adalah proses bagaimana individu memberi dan menerima norma-norma kelompoknya.

Menurut Kartono (1990) bahwa kebutuhan bersosialisasi harus terpenuhi, bila hal ini mengalami hambatan maka akan timbul ketidakpuasan dalam wujud rasa cemas, emosi yang berlebihan, rasa takut dan sebagainya, dengan demikian jelaslah bahwa manusia perlu bersosialisasi dengan sesama mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah usaha manusia menyesuaikan diri di lingkungannya sesuai dengan norma-norma yang ada secara efisien tanpa menimbulkan konflik bagi diri maupun lingkungannya sehingga timbul keseimbangan di dalam hidupnya.

2. Pengertian Kemampuan Bersosialisasi

Pengertian kemampuan bersosialisasi adalah proses perkembangan kepribadian seorang manusia selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Chaplin (1989) kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan seorang individu dalam proses mempelajari adat, kebiasaan suatu kebudayaan di lingkungan tertentu. Kemampuan bersosialisasi seorang individu berlangsung sejak individu tersebut lahir hingga akhir hayatnya.

Kemampuan bersosialisasi merupakan proses pembentukan individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir agar dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Ini sesuai dengan yang diungkapkan Gunarsa (1995) bahwa pengaruh kemampuan bersosialisasi individu tidak terlepas dari

faktor fisik dan faktor keturunan, perkembangan dan kematangan (intelektual, sosial dan emosi) kemudian faktor psikologis, pengalaman belajar dan faktor lingkungan serta budaya. Ali dan Asrori (2006) berpendapat bahwa kemampuan bersosialisasi dapat juga diartikan sebagai cara-cara individu dapat bereaksi terhadap sekitar dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.

Perkembangan sosialisasi menurut Bruno (dalam Viny, 2008) merupakan proses pembentukan *social-self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan seorang individu dalam beradaptasi di dalam sebuah lingkungan dimana ia berada, dan juga dapat diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap lingkungan sekitar dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.

3. Model Sosialisasi

Menurut Siswanto (2007) model sosialisasi ada 2, yaitu:

a. Model deterministik

Pada model ini, perilaku individu segalanya ditentukan oleh keinginan serta cita-cita, kebebasan, dan norma-norma yang telah berlaku dikelompok masyarakat tersebut tidak dapat diganggu.

b. Model aktualisasi

Pada model ini individu diberikan kebebasan untuk dapat mengembangkan potensinya dan segala tindakannya diarahkan untuk memberikan kemudahan dalam pengembangan dan pertumbuhan secara maksimal. Bila seorang individu yang memiliki potensi sebagaimana adanya, bila tidak diberi

kebebasan mengaktualisasikan atensinya, maka ia tidak mampu mengembangkan dirinya.

Menurut Luth dan Daniel (1995) sosialisasi juga dibedakan atas dua model yaitu:

a. Sosialisasi primer

Sosialisasi primer lebih menekankan pada keluarga termasuk bapak, ibu, kakak dan disini anak telah dipengaruhi oleh kebiasaan serta aturan yang telah ada.

b. Sosialisasi sekunder

Individu sudah harus belajar untuk dapat menyesuaikan dirinya di dalam kelompok masyarakat luas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sosialisasi terdiri dari dua model, yaitu: model deterministik yang menekankan pada kebiasaan, norma serta aturan yang berlaku dan ini berlangsung pada sosialisasi primer. Sedangkan model aktualisasi yaitu dimana individu sudah mampu untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimilikinya dan menyesuaikan dirinya dengan norma yang berlaku dimasyarakat luas, disinilah berlangsung proses sosialisasi sekunder.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bersosialisasi

Hurlock (2002) mengemukakan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi Kemampuan bersosialisasi seseorang, yaitu:

a. Pola asuh

Pola asuh biasanya terbentuk dengan adanya interaksi individu dengan lingkungannya, lingkungan yang terdekat pada anak adalah orang tuanya.

Hubungan antara orang tua dengan anak dapat berupa sikap orang tua atau pola asuh orang tua yang diterima oleh anak.

b. Model

kesulitan terjadi karena anak tidak memperoleh model yang baik di rumahnya terutama dari orang tuanya yang mana orang tua yang seharusnya memberi contoh yang baik, ternyata sering kali bersikap dan bertingkah laku agresif, kehidupan emosi yang cepat marah dan sebagainya. Biasanya anak yang merupakan hasil keluarga tersebut akan mengalami kesukaran dalam hubungan dengan orang lain di luar rumah.

c. Teman sebaya

Teman sebaya adalah teman dimana mereka biasanya bermain dan melakukan aktivitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama. Biasanya usia mereka sebaya dan juga dari jenis kelamin yang berbeda.

Teori ini didukung oleh Kuswardoyo dan Shodiq (1994) yang menyatakan bahwa kemampuan bersosialisasi dipengaruhi oleh 4 faktor lain:

a. Keluarga dan orang tua

Keluarga merupakan media yang pertama sekali mewarnai kehidupan anak, orang tua mempunyai kesempatan sosialisasi yang paling besar dengan anak selama pembentukan awal sehingga kesempatan ini sering dimonopoli oleh keluarga. Orang tua menanamkan ide dan menyampaikan informasi tata cara berperilaku kepada anak, seperti perilaku yang biasa di terima bagaimana seharusnya anak berhubungan satu sama lain sehingga akan tercipta hubungan yang sangat erat diantara anggota keluarga.

b. Teman sebaya

Teman sepermainan sangat penting dalam sosialisasi dan membentuk kepribadian anak. Mempersamakan diri sendiri dengan teman sepermainan merupakan satu mekanisme penting dalam perkembangan perilaku. Mereka saling meniru dan belajar dari segala apa yang dilihatnya dari teman sepermainan yang umumnya sebaya, kemudian timbul kesadaran dalam diri anak-anak tentang orang lain disekitarnya

c. Sekolah

Sejak individu memasuki bangku sekolah di taman kanak-kanak, kemudian sekolah dasar sampai perguruan tinggi, anak akan berusaha bagaimana ia biasa diterima sebagai warga sekolah yang baik. sosialisasi di sekolah berjalan dengan terarah dan baik, karena para guru mendidik dan mengarahkan seseorang dalam menerima nilai, norma dan pola perilaku dalam masyarakat.

d. Media massa

Media masa merupakan alat sosialisasi yang paling tepat dan efektif, karena dapat menyampaikan informasi yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Majalah, televisi, radio, film, dan sebagainya dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima nilai, norma, sikap dan pola-pola perilaku dalam kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ada empat macam faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi yaitu: keluarga, sekolah, teman sepermainan, dan media massa. Keempat faktor tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan dalam bersosialisasi.

5. Ciri-ciri Kemampuan Bersosialisasi

Menurut Hurlock (2002) bahwa ada empat kriteria sebagai ciri-ciri kemampuan bersosialisasi yaitu:

- a. Kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku dalam kelompok
Setiap kelompok mempunyai norma-norma yang telah dibuat oleh kelompok tertentu dan harus dipatuhi oleh setiap orang yang masuk dalam kelompok tersebut.
- b. Menyesuaikan diri dengan setiap anggota kelompok yang dimasukinya.
Seseorang yang masuk dalam suatu kelompok harus mampu dalam menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya.
- c. Memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain.
Tingkah laku yang dimunculkan oleh seseorang harus dapat memperlihatkan sikap yang baik terhadap anggota kelompoknya.
- d. Menjalankan perannya dengan baik sebagai anggota kelompok.
Seorang anggota kelompok harus dapat menjalankan perannya sebagai anggota di dalam kelompok tersebut, sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya seseorang dalam mengadakan sosialisasi ini adalah kemampuan untuk beradaptasi, dapat menyesuaikan diri, mempunyai sikap yang baik dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai anggota kelompok.

6. Aspek-aspek Kemampuan Bersosialisasi

Dalam kemampuan bersosialisasi yang dilakukan anak, banyak aspek-aspek tertentu yang memegang peranan sangat penting. Menurut Sunarto (2002) aspek bersosialisasi ada 4 (empat) yaitu:

a. Kemampuan menggunakan bahasa

Aspek ini pada dasarnya merupakan aksi dari individu di dalam menangkap stimulus yang ia terima dari lingkungannya. Stimulus tersebut akan ia kembalikan dengan respon bahasa.

b. Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi merupakan sarana paling penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok. Hal ini membuat dorongan yang kuat untuk berkomunikasi lebih baik. Disini anak mengetahui bahwa inti komunikasi ia mampu mengerti apa yang dikatakan orang lain dan cenderung mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang sedang di bicarakan.

c. Kepercayaan Diri

Dengan rasa percaya diri yang kuat maka seseorang itu akan melakukan sesuatu tanpa ada pengaruh dari luar sehingga seseorang akan lebih mantap dan penuh keyakinan untuk maju.

d. Berani tampil di depan umum

Dunia semakin lama semakin maju, begitu juga dengan kehidupan manusia yang semakin hari semakin besar tantangan yang dihadapinya. Corak-corak kehidupan yang seperti itu membuat seseorang harus berani mewujudkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga seseorang lebih yakin dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek sosialisasi terdiri dari kemampuan berbahasa, kemampuan dalam berkomunikasi, rasa percaya diri, dan tampil di depan umum.

D. Hubungan Kemampuan Bersosialisasi dengan *Post-Power Syndrome*

Kehidupan sesudah memasuki masa pensiun, berbeda halnya dengan kehidupan sebelum pensiun. Pensiun seperti dikemukakan oleh Turner & Helms (dalam Hurlock, 2002) adalah peran baru dalam hidup seseorang yang berhenti dari pekerjaan formal dan tidak bekerja lagi serta mengalami perubahan ekonomi berupa pendapatan yang jauh berkurang dari sebelumnya. Dibutuhkan aspek kesiapan mental dalam menghadapi perubahan sosial serta membutuhkan penerimaan diri yang baik, sehingga tidak menimbulkan depresi, frustrasi dan stress pada diri individu.

Banyak para pensiunan yang mengalami *post-power syndrome* sebagai akibat tidak mampu mengadakan sosialisasi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Dinsi (2006), bahwa individu yang mengalami *post-power syndrome* ditandai dengan gejala-gejala seperti gejala fisik: tampak kuyu, terlihat lebih tua, tubuh lebih lemah dan sakit-sakitan. Gejala emosi: mudah tersinggung, pemurung, senang menarik diri dari pergaulan, atau sebaliknya cepat marah untuk hal-hal kecil, tak suka disaingi dan tak suka dibantah. Gejala perilaku: pendiam, pemalu, atau justru senang berbicara mengenai kehebatan dirinya di masa lalu, mencela, mengkritik, tak mau kalah, dan menunjukkan kemarahan baik di rumah maupun di tempat umum.

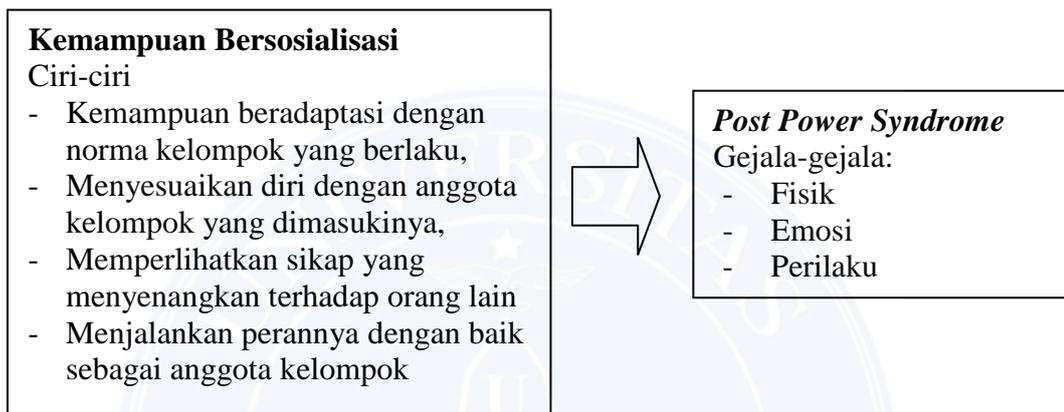
Turner & Helms (dalam Hurlock, 2002) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab *post power syndrome* adalah kehilangan kontak sosial yang berorientasi pada pekerjaan, dengan jabatan yang jelas, maka seseorang memiliki kerangka pelaksanaan tugas yang jelas, yang berpengaruh terhadap kontak sosial pula. Pensiun tentunya menyebabkan individu kehilangan sebagian besar kelompok sosialnya. Pada individu sebagian besar waktunya habis di lingkungan pekerjaan maka kelompok sosial yang paling besar dimilikinya adalah teman-teman sejawatnya, bawahan, atasan, maupun klien-kliennya. Untuk mengatasi kehilangan kontak sosial yang berorientasi pada pekerjaannya ini, maka individu harus mencari aktivitas-aktivitas dan orang-orang di lingkungannya yang baru sebagai sumber dukungan sosial baginya. Para pensiunan yang mampu mengatur diri, dengan mempunyai pengendalian diri meskipun sudah pensiun akan lebih berhasil dalam bersosialisasi. Akibat dimilikinya kemampuan bersosialisasi ini, akan membuat mereka tidak mengalami *post-power syndrome*.

Kemampuan bersosialisasi menuntut adanya kesiapan dari individu untuk berhubungan dengan orang lain. Di dalam bersosialisasi, individu akan berinteraksi dengan orang lain, saling mempengaruhi, memberi, menerima serta bertukar pikiran. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit individu yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, khususnya bagi mereka-mereka yang sudah pensiun (Hurlock, 2002).

Sebagai akibat dari berbagai gejala yang dirasakan oleh para pensiun, maka kondisi ini akan membawa pengaruh buruk terhadap kemampuan bersosialisasi. Artinya individu yang tidak mampu mengadakan sosialisasi akan merasakan meningkatnya gejala *post-power syndrome*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan bersosialisasi dan *Post-Power Syndrome* pada pensiunan tentara di PAC. PEPABRI MEDAN POLONIA.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi: Terdapat hubungan negatif antara kemampuan bersosialisasi dengan *post-power syndrome*. Artinya semakin tinggi kemampuan bersosialisasi, maka semakin rendah *post-power syndrome*. Sebaliknya semakin rendah kemampuan bersosialisasi, maka semakin tinggi *post-power syndrome*.